

**PERAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK
USIA 4-6 TAHUN DI KECAMATAN TANGGUL KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Nita Puspitasari

Universitas Muhammadiyah Jember

nitapuspitasari747@gmail.com

Abstrak

Kecamatan Tanggul merupakan kecamatan yang masih tergolong daerah pinggiran yang berada di Kota Jember, Jawa Timur. Kecamatan Tanggul mempunyai 8 desa yang tersebar di seluruh kawasan Tanggul. Walaupun Kecamatan Tanggul masih tergolong Kecamatan yang terbilang kecil namun sangat padat dengan pemukiman penduduk. Anak-anak yang bersekolah di Taman Kanak-kanak di Kecamatan Tanggul terdapat 1593 anak dengan tingkat pendidikan orang tua yang beragam. Tingkat pendidikan orang tua di Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember sangat beragam, dari lulus SD hingga lulus S2.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran tingkat pendidikan orang tua pada kemandirian anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran tingkat pendidikan orang tua terhadap kemandirian anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Tanggul.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Analisis data dengan menfrekuensikan indikator dalam kemandirian dalam bentuk tabel serta dijelaskan secara deskriptif.

Hasil penelitian yang diperoleh terdapat 100 orang tua yang di ambil secara random dari 8 desa yang berada di Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember terdapat 25 responden berpendidikan rendah yaitu lulus SD dan lulus SMP, 45 responden berpendidikan sedang yaitu lulus SMA dan D3 dan 30 responden berpendidikan tinggi yaitu lulus S1 dan S2. Pada penanaman kemandirian anak usia 4-6 orang tua berpendidikan rendah lebih baik dari orang tua berpendidikan tinggi sebab orang tua berpendidikan rendah cara menanamkan kemandirian anak sejak dini dan terulang-ulang sedangkan orang tua yang berpendidikan tinggi hanya mengajarkan untuk pembiasaan kemandirian anak di serahkan kepada pengasuh yang berada dirumah karena orang tua sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak sempat untuk memperhatikan kemandirian pada anak. Jadi hasil penelitian yang di dapat pendidikan orang tua yang tinggi tidak selalu membiasakan anak untuk mandiri dikarenakan kurangnya waktu untuk bersama dengan anak.

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan, Orang tua, Kemandirian

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman dalam Yulianti (2010, hal. 7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini menurut Agusta (2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Masa anak usia dini sering disebut istilah "golden age" atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat

dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Taman kanak-kanak sebagai salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan yang memberikan layanan bagi anak usia dini hingga memasuki tahapan pendidikan dasar. Patmonodewo (2003) menyebutkan anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak (3 bulan-5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program taman kanak-kanak.

Menurut Musfiroh (2008, hal. 21). Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Pada masa *the golden age* periode ini dalam perjalanan usia manusia merupakan periode penting bagi pembentukan otak, inteligensi, kepribadian, memori dan aspek perkembangan yang lain.

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu, karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, kesuksesan serta memperoleh penghargaan, tanpa didukung oleh sifat mandiri, maka individu akan sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal.

Kemandirian merupakan kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Perkembangan kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Arah perkembangan kemandirian harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia.

Kemandirian pada masa anak-anak lebih bersifat motoric, seperti berusaha makan sendiri, membereskan mainan setelah selesai bermain, memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, mandi dan berpakaian sendiri. Semakin dini usia anak untuk berlatih mandiri dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, diharapkan nilai-nilai serta keterampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak.

Upaya untuk menjadi pribadi mandiri, memerlukan suatu proses atau usaha yang dimulai dari melakukan tugas-tugas yang sederhana sampai akhirnya dapat menguasai keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks dan lebih menantang, yang membutuhkan tingkat penguasaan motoric dan mental yang lebih tinggi. Proses untuk membantu anak menjadi pribadi mandiri memerlukan sikap bijaksana orangtua dan lingkungan agar anak dapat terus termotivasi dalam meningkatkan kemandiriannya. Terbentuknya kemandirian pada anak sangat dipengaruhi oleh peran orangtua. Untuk menjadi mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga dan

lingkungan sekitarnya, untuk mencapai otonomi atas diri sendiri. Pada saat ini peran orangtua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya.

Orang tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membimbing dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, sedangkan guru disekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orangtua di rumah. Kepribadian anak tergantung bagaimana orangtua mendidiknya, apabila orang tua mendidiknya dengan keras maka anak cenderung akan mempunyai kepribadian yang tertutup, karena mereka merasa terkekang dengan didikan orangtuanya. Anak yang memiliki didikan yang baik cenderung akan lebih semangat dalam belajarnya, karena ia tidak pernah merasa terganggu dengan didikan orangtuanya di rumah dalam berita Kompasiana Mufidala (2017).

Menurut Supartini dalam Afriyanti (2016), peran orangtua dalam kemandirian anak sangat berpengaruh. Hal ini meliputi pola asuh, faktor ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh dalam kemandirian seorang anak. Hal ini terlihat bagaimana orangtua yang berpendidikan rendah sampai orangtua yang berpendidikan tinggi untuk menanamkan kemandirian pada anak yang akan dia bawa saat memasuki sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pada salah satu Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Tanggul, kemandirian anak terlihat dari anak saat berada di sekolah. Misalkan saja saat memasuki ruang kelas, ada banyak anak yang bisa melepas sepatu sendiri tapi masih ada sekitar 4 orang dari 30 anak yang belum bisa melepas sepatu sendiri dan meminta bantuan kepada guru. Pada saat jam makan dan minum juga ada yang masih minta untuk di suapi oleh guru. Anak tersebut tidak berusaha untuk melakukannya sendiri seperti teman-teman yang lain. Pembiasaan –pembiasaan tersebut adalah pembiasaan yang ada di dalam rumah. Hal ini terjadi seusia dengan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua. Pada saat jam istirahat berlangsung dilakukan wawancara dengan orang tua siswa, Ibu tersebut adalah orang tua lulusan SD. Saat diwawancara tentang cara menanamkan kemandirian dan kedisiplinan, Ibu tersebut mengatakan bahwa anaknya telah diajarkan untuk melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain sejak usia 3 tahun. Masa dimana anak belum memasuki Taman Kanak-Kanak. Hal ini dilakukan karena Ibu tersebut harus pergi ke pasar untuk berjualan. Pada saat jam kepulangan anak peneliti wawancara orang

tua siswa yang lain. Ibu tersebut adalah lulusan S1 akuntansi dan bekerja di salah satu Bank di daerah Tanggul. Saat peneliti menanyakan perihal cara orang tua menanamkan kemandirian, ternyata yang mengajarkan sikap kemandirian pada anaknya adalah seorang pembantu. Ibu tersebut terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga untuk bertemu dengan anak waktunya sangat sedikit. Hasil dari didikan pembantu kepada anak tersebut kurang baik karena membuat anak menjadi anak yang manja karena setiap keinginannya selalu di turuti.

Latar belakang pendidikan orang tua sejatinya dapat berpengaruh terhadap kemandirian anak karena orang tua punya pengetahuan yang lebih banyak, jadi dapat di asumsikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua seharusnya kemandirian anak semakin baik. Namun kenyataan di lapangan tidak selalu sesuai dengan teori. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi kecenderungan menggunakan pembantu dalam mengasuh anak dan selalu menuruti setiap keinginan anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah lebih mampu mengajarkan anak untuk memperlakukan dirinya sendiri sejak dini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian survey adalah penelitian dengan memberi suatu batas yang jelas tentang data. Karena pengaruh yang dimaksud disini adalah suatu daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.

Jenis penelitian survey ini dipilih karena disesuaikan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran tingkat pendidikan orangtua terhadap kemandirian anak usia dini.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang mendefinisikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis dan akurat. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Menurut Sukmadinata (2009) hasilnya di analisis secara statistik untuk mencari perbedaan di antara variabel-variabel yang diteliti. Penelitian komparatif juga dapat memberikan hasil yang

dapat dipercaya, selain karena menggunakan instrument yang sudah di uji, juga karena kelompok-kelompok yang dibandingkan memiliki karakter yang sama atau hampir sama.

Penulis menempuh tahapan-tahapan penelitian agar dapat memperoleh hasil yang optimal. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap I : Persiapan
 - a. Membuat kuesioner penelitian tentang peran tingkat pendidikan orangtua terhadap kemandirian anak usia dini.
 - b. Meminta surat permohonan izin penelitian dari fakultas.
 - c. Mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada kepala IGTKI Tanggul untuk mengadakan penelitian di Taman Kanak-kanak Kecamatan Tanggul.

2. Tahap II : Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah memberi angket tentang peran tingkat pendidikan orang tua terhadap kemandirian anak kepada responden, yaitu orang tua siswa Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Tanggul.

3. Tahap III : Analisis

Dalam tahap ini semua data yang diperoleh dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti.

4. Tahap IV : Kesimpulan

Kesimpulan didapat setelah mengetahui hasil prosentase data tersebut akhirnya dapat disimpulkan apakah ada pengaruh peran tingkat pendidikan orangtua terhadap kemandirian anak.

Menurut Sugiyono (2012, hal. 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, yang disebut populasi adalah orangtua anak usia 4-6 tahun yang bersekolah pada Taman Kanak-kanak di Kecamatan Tanggul dengan jumlah populasi terdapat 1.593 anak.

Sampel pada penelitian ini adalah orang tua anak usia 4-6 tahun yang berada di Kecamatan Tanggul. Penelitian mengambil sampel sesuai dengan teori Sugiyono (2016) tentang *simple random sampling*, bahwa apabila di ketahui populasi sebanyak 1.593 dapat di ambil sebanyak 10% dari populasi yaitu sekitar 100 hingga 150 responden. Jadi peneliti mengambil 100 orang tua anak baik ayah maupun ibu untuk di jadikan responden dalam penelitian. Kemudian untuk mengelompokkan tingkat pendidikan orang tua peneliti menggunakan system *clustering* sebab keluasan daerah yang akan di teliti. Teknik

pengambilan responden, peneliti menggunakan sistem acak menggunakan teknik undian. Hal ini dilakukan agar penyebaran kuesioner bisa dilakukan secara merata.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2012 hal: 308). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner (angket). Metode kuesioner (angket) adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

Menurut Sugiyono (2012), prinsip meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian kali ini yaitu menggunakan kuesioner. Jadi instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang di amati. Instrument yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemandirian anak usia dini. Instrumen penelitian di ambil dari variabel judul dalam penelitian. Variabel judul terdiri dari (a) tingkat pendidikan orang tua dan (b) kemandirian anak.

Variabel	Indikator	Item	Jumlah
Kemandirian	Percaya Diri	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12	12 butir soal
	Berani menentukan sendiri	13,14,15,16,17,18,19,20	8 butir soal
Jumlah	Bertanggung jawab	21,22,23,2,25,26,27,28,29,30,31,32,33	13 butir soal
			33butir soal

Setelah data – data penelitian sudah lengkap terkumpul. Selanjutnya peneliti menganalisis data yang ada. Teknik analisis data pada penelitian kuantitatif deskriptif ini menggunakan analisis statistik sederhana.

Analisis statistik sederhana adalah menganalisis data dengan cara memprosentase jawaban kuesioner yang sudah terkumpul menggunakan aplikasi Ms. Excel. Kemudian mendeskripsikan prosentase hasil jawaban kuesioner dari semua sampel yang telah di ambil. Adapun langkah – langkahnya sebagai berikut:

Setelah mendapatkan hasil dari kuesioner yang sudah dibagikan, maka akan dilakukan perhitungan frekuensi jawaban yang dipilih kemudian diprosentasekan dari kuesioner yang telah dikumpulkan. Untuk bisa membandingkan antara kemandirian anak usia dini dengan teori yang sudah ditentukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, dapat ditampilkan data-data temuan dari lapangan berdasarkan kuesioner yang telah disebarakan sebelumnya kepada responden. Data tersebut berupa tabel yang dapat di deskripsikan, sehingga data-data tersebut memiliki arti dan makna bagi penulisan ini.

Identitas responden yaitu orang tua anak usia 4-6 tahun yang bersekolah di Taman Kanak-kanak Kecamatan Tanggul yang sudah di buat random sampling. Dalam hal ini identitas responden yang berhubungan dengan penelitian dan dapat memberikan kejelasan terhadap penulisan analisis selanjutnya, yaitu:

a. Jenis kelamin

Hasil temuan dilapangan tempat penelitian tentang jenis kelamin responden. Terdeteksi bahwa orangtua yang mengantarkan anak ke sekolah mayoritas anak seorang ibu. Adapun penggambaran tabelnya sebagai berikut :

No.	Jenis Kelamin responden	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki/Bapak	15 orang	15%
2.	Perempuan/Ibu	85 orang	85%
Jumlah		100 orang	100%

Sumber data : Kuesioner Kemandirian anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Tanggul Tahun 2018 – 2019.

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa responden dalam penelitian ini ada 15 orang laki-laki dan 85 orang perempuan.

b. Usia

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa usia responden berkisar antara usia kurang dari 25 tahun sampai usia 35 tahun ke atas. Adapun penggambaran tabelnya sebagai berikut :

Tabel 3.2 Frekuensi Usia Responden

No.	Usia Responden	Jumlah	Presentase
1.	Kurang dari 25 tahun	6 orang	6 %
2.	25 tahun s/d 35 tahun	92 orang	92 %
3.	Lebih dari 35 tahun	2 orang	2 %
Jumlah		100 orang	100%

Sumber data : Kuesioner Kemandirian anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Tanggul Tahun 2018 – 2019.

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa usia responden dalam penelitian ini kurang dari 25 tahun ada 6 orang, usia 25 sampai dengan 35 tahun ada 92 orang dan usia lebih dari 35 tahun ada 2 orang.

c. Pekerjaan orang tua

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa pekerjaan responden antara swasta, PNS/ASN, dan tidak bekerja. Adapun penggambaran tabelnya sebagai berikut :

Tabel 3.3 Frekuensi Pekerjaan Responden

No.	Pekerjaan Responden	Jumlah	Presentase
1.	Swasta	55 orang	55 %
2.	PNS/ASN	32 orang	32 %
3.	Tidak bekerja	13 orang	13 %
Jumlah		100 orang	100%

Sumber data : Kuesioner Kemandirian anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Tanggul Tahun 2018 – 2019.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa pekerjaan responden dalam penelitian ini swasta ada 55 orang, PNS/ASN ada 32 orang dan tidak bekerja ada 13 orang.

d. Pendidikan terakhir orang tua

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa pendidikan terakhir responden antara tidak lulus SD hingga lulus S2. Adapun penggambaran tabelnya sebagai berikut :

Tabel 3.4 Frekuensi Pendidikan Terakhir Responden

No.	Pendidikan terakhir	Jumlah	Presentase
1.	Lulus SD/ sederajat	10 orang	10%
2.	Lulus SMP/ sederajat	15 orang	15%
3.	Lulus SMA/ sederajat	42 orang	42%
4.	Lulus D3	3 orang	3%
5.	Lulus S1	27 orang	27%
6.	Lulus S2	3 orang	3%
Jumlah		100 orang	100%

Sumber data : Kuesioner Kemandirian anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Tanggul Tahun 2018 – 2019.

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini lulus SD ada 10 orang, lulus SMP ada 15 orang, lulus SMA ada 42 orang, lulus D3 ada 3 orang, lulus S1 ada 27 orang, dan lulus S2 ada 3 orang.

3.2 Pembahasan

Hasil yang akan dibahas dari penelitian ini akan menjelaskan tujuan penelitian tentang kemandirian anak usia dini ditinjau dari tingkat pendidikan terakhir orang tua baik ayah maupun ibu. Berdasarkan jawaban responden yang telah tertuang dalam kuesioner dengan menggunakan skala Guttman.

Analisis pada penelitian yang telah ditemukan bahwa kemandirian pada anak yang orangtua berpendidikan tinggi minim untuk menanamkan kemandirian kepada anak dirumah, sehingga anak enggan dan sulit untuk melakukan hal-hal yang seharusnya sudah mampu dia lakukan sendiri. Pada hasil kuesioner yang telah di sebar kepada 100 responden, tingkat kemandirian yang dimiliki oleh anak dengan orangtua yang berpendidikan rendah lebih baik daripada orangtua yang pendidikan tinggi. Hal ini dikarenakan orang tua yang pendidikan rendah kebanyakan adalah pedagang dipasar dan buruh serabutan. Sedangkan pada orangtua yang berpendidikan sedang kebanyakan dari mereka adalah seorang pegawai di kantor apalagi pada orangtua yang berpendidikan tinggi mereka adalah orang PNS.

Jadi untuk keseharian orangtua yang berpendidikan sedang dan tinggi mereka

percaya kepada pengasuh di rumah dalam menjaga dan menanamkan kemandirian pada anak. Anak yang orang tua berpendidikan rendah cenderung lebih mandiri sebab mereka diajarkan untuk melakukan hal-hal keseharian mereka sejak dini sedangkan orangtua yang berpendidikan sedang dan tinggi mereka tetap mengajarkan namun orang yang paling banyak menanamkan kemandirian pada anak adalah pengasuh dirumah. Hal ini dikarenakan factor pekerjaan yang mengharuskan mereka untuk berangkat pagi pulang sore dan waktu untuk bertemu anak sangat sedikit.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kemandirian merupakan suatu sifat yang terwujud berasal dari pembiasaan dalam mengelola suatu sifat yang terwujud berdasarkan pembiasaan dalam mengelola kemampuan seseorang melepaskan ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan tugas sehari-hari sendiri sesuai dengan tahapan perkembangannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tedjasaputra (dalam Mariyam, 2008) bahwa kemandirian anak ditentukan oleh factor bawaan. Seorang ibu yang mandiri akan melahirkan anak yang mandiri, sedangkan anak tidak mandiri berasal dari ibu yang tidak mandiri. Hal ini berarti bahwa kualitas kemandirian anak tergantung dari kualitas kemandirian ibu, semakin mandiri seorang ibu akan semakin mandiri pula anak yang mereka lahirkan. Sejalan dengan teori tersebut Markum (dalam Mariyam, 2008) mengemukakan bahwa ibu yang bekerja biasanya memiliki sifat mandiri sehingga sifat tersebut dapat menurun ke anak mereka. Seorang anak yang diasuh oleh ibu yang bekerja cenderung mandiri karena ibu yang bekerja menandakan bahwa mereka mandiri, sehingga sifat mandiri tersebut telah tertanam pada anak karena factor bawaan dan kebiasaan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian kemandirian anak usia dini ditinjau dari tingkat pendidikan terakhir orang tua anak yang bersekolah pada Taman Kanak-kanak di Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara pendidikan orangtua rendah, sedang dan tinggi. Orang tua yang berpendidikan rendah cenderung menanamkan dan membiasakan kemandirian kepada anak namun pada orang tua yang berpendidikan sedang dan tinggi hanya mengajarkan kemandirian dan untuk pembiasaan kemandirian anak dilakukan oleh pengasuh yang berada di rumah.

Saran

a. Bagi orang tua

1) Hendaknya tetap memberikan waktu kualitas (*Quality Time*) minimal 1 jam dalam sehari untuk melatih kemandirian anak agar anak mampu membiasakan hal-hal tentang kemandirian yang telah diajarkan oleh orang tua.

2) Perlu adanya kesadaran dan pemikiran yang terbuka mengenai pengasuhan dan pendidikan terhadap anak untuk menunjang tercapainya kemandirian anak.

b. Bagi guru

1) Alangkah lebih baik apabila dalam memberikan contoh kepada anak didik, guru harus bersikap konsisten dan mengulang untuk mengajarkan dan membiasakan kemandirian pada anak disekolah.

2) Kerjasama dan komunikasi yang baik dan terbuka antara orang tua dan guru sangat penting agar tujuan dalam memandirikan anak dapat tercapai dengan maksimal.

c. Bagi masyarakat

1) Masyarakat hendaknya bersikap terbuka, saling peduli dan mau menerima informasi secara luas mengenai pengasuhan dan pendidikan anak sebagai pribadi yang mandiri. Sehingga usaha untuk memandirikan anak dari usia dini yang dilakukan oleh guru dan orangtua dapat selaras dengan lingkungan masyarakat.

2) Perlu adanya pemikiran yang terbuka mengenai pentingnya kemandirian bagi anak usia dini oleh masyarakat.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Alangkah lebih baik pada penelitian berikutnya dilakukan dengan jumlah subjek yang banyak sehingga kemungkinan mendapatkan data yang valid dan reliable lebih besar.

5 DAFTAR RUJUKAN

- (1) Gunarsa, Singgih. 1983. *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- (2) Hasan. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- (3) Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga (Edisi ke Enam).
- (4) Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga (Edisi ke Enam).
- (5) Lydia Freyani Hawadi. 2013. *Komunikasi Dalam Pengasuhan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- (6) Mariyam. 2008. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Media
- (7) Mufadilah dan Khorida. 2017. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta.:

Ar-ruzz Media.

- (8) Parker, Deborah K. 2005. *Menumbuhkan Kemandirian Dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya
- (9) Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- (10) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. 17 September 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 4578. Jakarta.
- (11) Rohmah, T. 2012. "Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life kelompok-A di RA Al-Ikhlash Medokan Ayu Rungkut Surabaya". *Skripsi*. UNESA
- (12) Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- (13) Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- (14) Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- (15) Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (16) Wiyani, 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- (17) Yamin, Sanan. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.

